

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih tidak dapat dilepaskan dari konsepnya tentang manusia dan akhlak. Konsep manusia adalah daya bernaflu (*an-nafs al-bahimmiyyat*) sebagai daya terendah, daya berani (*annafs as-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan, daya berpikir (*an-nafs annathiqaat*) sebagai daya tertinggi. Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah. Konsep inilah yang memunculkan teori pendidikan akhlaknya. Sedangkan konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara adalah berusaha memberikan nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinsyafan dan kesadaran akan perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai pada masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam proses pendidikan tersebut harus ada pendidik dan anak didik. Pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara berdasarkan pada asas pancadharma, yang terdiri dari kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan.
2. Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang pendidikan akhlak. Tetapi, secara umum keduanya sepaham dalam memahami pendidikan akhlak. Persamaannya adalah mengenai hakikat dan tujuan pendidikan akhlak (keduanya pendidikan akhlak sebagai proses pengembangan jiwa dan penanaman nilai dalam diri siswa supaya memiliki akhlak mulia, metode pembelajaran pendidikan akhlak (sama-sama menerapkan pembiasaan-pembiasaan), materi pendidikan akhlak (mengamini syariat sebagai materi) dan pusat pendidikan akhlak (mereka sepakat menggunakan lingkungan dalam

pelaksanaan pendidikan akhlak). Selanjutnya tentang perbedaan Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara dalam mencetuskan salah satu komponen pendidikan akhlak, yaitu dalam merekomendasikan guru pendidikan akhlak. Ibn Miskawaih memiliki kriteria-kriteria khusus bagi guru pendidikan akhlak, seperti pandai dan dicintai oleh muridnya. Berbeda dengan Ki Hadjar Dewantara, beliau menyarankan agar semua guru mengajarkan pendidikan akhlak kendatipun tidak pandai.

3. Kontribusi pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara dalam pengembangan pendidikan akhlak sangat ideal untuk langsung kita terapkan. Kriteria guru pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih misalnya. Guru menurut Ibn Miskawaih harus memiliki kompetensi yakni bisa dipercaya, pandai, dicintai, sejarah hidupnya tidak tercemar di masyarakat, dan menjadi cermin atau panutan, dan bahkan harus lebih mulia dari orang yang dididiknya. Dengan kriteria tersebut, diharapkan guru bisa menjadi penyelamat moral remaja. Kemudian Ki Hadjar Dewantara, sebagai bapak pendidikan di Indonesia pemikiran pendidikan beliau dijadikan panutan utama dalam mengembangkan pendidikan akhlak. Konsep beliau yang terkenal adalah *Tri Pusat Pendidikan* (keluarga, sekolah dan masyarakat), yakni lingkungan/tempat dilaksanakannya pendidikan. Menurutnya, ketiga lingkungan tersebut harus ada sinkronisasi dalam melaksanakan pendidikan akhlak, misalnya sekolah sebagai tempat penyampaian materi pendidikan akhlak secara lengkap, keluarga sebagai pemberian materi akhlak yang belum diberikan di sekolah atau sebagai pendorong untuk melaksanakan materi yang diberikan di sekolah, dan lingkungan masyarakat ialah sebagai media dalam melaksanakan materi akhlak yang telah didapatkan di sekolah maupun di keluarga atau pengontrol perilaku yang telah nyata dilakukan oleh anak. Dari tiga tempat inilah menurutnya pendidikan sepanjang waktu bisa terjadi. Konsep ini merupakan konsep baru dalam mendekonstruksi model *full day school* yang selama ini dikenal sebagai model pendidikan bergaya penjara.

B. SARAN-SARAN

Perlu diketahui bahwa sekarang di Indonesia nama Ibnu Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara sudah tidak asing lagi dalam menyemarakkan pengembangan pendidikan akhlak atau budi pekerti. Hal ini menunjukkan bahwa bagi kaum akademisi sudah tentu menjadi sebuah khazanah keislaman dan keindonesiaan yang perlu direspons secara positif melalui kegiatan-kegiatan ilmiah. Untuk itu, ada beberapa hal dari hasil penelitian ini yang patut untuk dijadikan saran-saran sebagai berikut :

Pertama, penyajian bahasa dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* karya Ibn Miskawaih yang banyak mengandung analogi dan dalam *Buku Pendidikan I* karya Ki Hadjar Dewantara yang masih dihiasi dengan bahasa Belanda, sehingga menjadikan kedua karangan ini sulit untuk diakses langsung oleh masyarakat awam. Karenanya, perlu disederhanakan melalui dua cara, yaitu ringkasan-ringkasan tematik (bentuk tulisan) dalam bahasa yang mudah dimengerti, lugas, singkat serta suguhan contoh yang *rill* sesuai dengan kondisi masyarakat dan metode diskusi (seperti pola *dershane*), namun hendaknya menyentuh kebutuhan masyarakat kelas bawah –seperti di desa-desa– bukan hanya kelas menengah ke atas saja (melalui kajian-kajian atau majelis *ta'lim*).

Kedua, menurut peneliti kajian Ibnu Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara ini relevan dan dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki pendidikan akhlak pada zaman sekarang, karena pemikiran pendidikan akhlak kedua tokoh ini tidak hanya memiliki nuansa dinamis tetapi juga fleksibel. Oleh karena itu, doktrin tersebut dapat terus menerus berlaku sesuai dengan tantangan zamannya tanpa menghilangkan nilai-nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak. Jadi, dengan doktrin akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara ini manusia tidak akan kehilangan arah dalam kondisi apapun.

Ketiga, karena peneliti hanya mencari konsep-konsep pendidikan akhlak Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara, maka untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas Ibnu Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara, hendaknya menerapkan konsep pendidikan yang telah ditemukan oleh

peneliti dari kedua tokoh ini melalui penelitian tindakan kelas atau penelitian lapangan dengan cara menguji kelayakan teorinya di keluarga/sekolah/masyarakat secara langsung.

